

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO SEKTOR INDUSTRI DAN SEKTOR JASA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Rayhan Witra Pratama¹, Syukron Saputra², Randa Gustiawan³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Jambi ¹²³

Corresponding email: rayhanwitrapratama@iainkerinci.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 28/12/2025

Received : 28/12/2025

Revised : 02/01/2026

Accepted : 02/01/2026

Publish : 04/01/2026

Keywords

Economic Growth

Industrial GDP

Services GDP

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Gross Domestic Product (GDP) from the industrial sector and the services sector on Indonesia's economic growth over the period 2000–2024. The study uses secondary data obtained from official publications of Statistics Indonesia (BPS). The industrial sector represents the secondary sector, while the services sector represents the tertiary sector, both of which play a dominant role in the national economic structure. The analytical method employed is multiple linear regression using EViews 13 software. The dependent variable is the national economic growth rate, while the independent variables are GDP of the industrial sector and GDP of the services sector. The analysis examines both the simultaneous and partial effects of these sectors on economic growth and tests the significance of the relationships using t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2), along with model validation through classical assumption tests. The results indicate that (1) GDP of the industrial sector and the services sector has a positive and significant effect on Indonesia's economic growth. (2) The services sector shows a more dominant influence than the industrial sector, reflecting a structural shift toward a tertiary-based economy oriented toward productivity and innovation. The study concludes that increasing the contribution of the services sector alongside strengthening the industrial sector is simultaneously required to sustain national economic growth.

Keywords: Economic Growth, Industrial GDP, Services GDP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2000 hingga tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang

diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Sektor industri mewakili sektor sekunder, sedangkan sektor jasa mewakili sektor tersier yang masing-masing memiliki dominasi terhadap struktur ekonomi nasional. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan alat bantu perangkat lunak EViews 13. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi nasional, sedangkan variabel independennya adalah nilai PDB sektor industri dan sektor jasa. Analisis dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan dan parsial dari kedua sektor terhadap pertumbuhan ekonomi serta menguji signifikansi hubungan antar variabel melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) serta validasi model dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) PDB sektor industri dan sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. (2) Sektor jasa memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sektor industri, mencerminkan pergeseran struktur ekonomi menuju sektor tersier yang berorientasi pada produktivitas dan inovasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kontribusi sektor jasa dan penguatan sektor industri secara simultan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama yang mencerminkan keberhasilan pembangunan nasional dan ketahanan suatu negara dalam menghadapi perubahan global. Di Indonesia, laju pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kinerja sektor-sektor utama pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), terutama sektor industri dan sektor jasa. Kedua sektor ini memainkan peranan penting dalam mendorong aktivitas ekonomi nasional dan memperkuat struktur ekonomi yang semakin modern dan kompetitif. Menurut teori transformasi struktural yang dikemukakan oleh Kuznets (1971), pembangunan ekonomi ditandai oleh pergeseran kontribusi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier, di mana peningkatan produktivitas di sektor industri dan jasa menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan dinamika yang menarik. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi nasional tercatat sebesar 5,2 persen, dengan pertumbuhan sektor industri sebesar 4,3 persen dan sektor jasa 5,8 persen. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi sedikit melambat menjadi 5,0 persen, seiring melemahnya sektor industri yang hanya tumbuh 3,8 persen, sementara sektor jasa masih tumbuh relatif tinggi sebesar 6,4 persen. Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memberikan dampak besar terhadap aktivitas ekonomi nasional, di mana pertumbuhan ekonomi terkontraksi -2,1 persen, disertai penurunan kinerja sektor industri sebesar -2,8 persen dan sektor jasa -1,5 persen. Meski demikian, pada 2021 hingga 2022

Indonesia mulai menunjukkan pemulihan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 3,7 persen di 2021 dan meningkat menjadi 5,3 persen di 2022. Kinerja sektor jasa kembali menjadi pendorong utama dengan pertumbuhan 6,5 persen, sedangkan sektor industri tumbuh 4,1 persen. Stabilitas ekonomi kemudian terjaga pada 2023 dan 2024, dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang konsisten di angka 5,0 persen, didukung pertumbuhan sektor industri 5,0 hingga 5,2 persen dan sektor jasa 6,1 hingga 6,2 persen.

Data tersebut memperlihatkan bahwa sektor jasa cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor industri, terutama pada masa pemulihan pascapandemi. Kondisi ini mencerminkan terjadinya pergeseran struktur ekonomi Indonesia dari basis industri menuju ekonomi jasa yang berbasis inovasi dan digitalisasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Putra et al., (2024) yang menunjukkan bahwa sektor jasa, terutama pariwisata dan perdagangan, memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan PDRB daerah dan mempercepat pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun demikian, sektor industri tetap memiliki peran dalam menopang perekonomian nasional melalui peningkatan kapasitas produksi dan penciptaan lapangan kerja. Sinergi antara kedua sektor tersebut menjadi kunci bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dan Syahwier (2025) menemukan bahwa sektor industri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Kota Medan, menunjukkan pentingnya penguatan basis industri dalam pembangunan daerah yang akan berkontribusi pada pembangunan nasional. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi (2020) juga menemukan bahwa sektor industri dan sektor jasa merupakan determinan utama pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, hal ini memperkuat pentingnya diversifikasi struktur ekonomi nasional.

Temuan empiris tersebut sejalan dengan pandangan Todaro dan Smith (2020) yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi modern tidak hanya ditentukan oleh sektor produksi barang, tetapi juga oleh kemampuan sektor jasa dalam menciptakan efisiensi, inovasi, dan nilai tambah yang mendukung keberlanjutan pembangunan. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengembangan sektor industri dan sektor jasa menjadi strategi kunci bagi Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000–2024 secara nasional, serta mengidentifikasi sektor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kinerja ekonomi nasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur ekonomi sekaligus menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pemerintah dalam menjaga keseimbangan pertumbuhan Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik yang bersumber dari populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Desain penelitian bersifat kausalitas karena bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2000 hingga 2024.

Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama, yaitu:

Variabel independen (X):

X1: PDB sektor industri, yaitu nilai tambah bruto dari sektor industri pengolahan.

X2: PDB sektor jasa, nilai tambah bruto dari seluruh kegiatan sektor jasa seperti perdagangan, transportasi, komunikasi, keuangan, dan pariwisata.

Variabel dependen (Y):

Y: Pertumbuhan ekonomi, yang diukur berdasarkan persentase perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atas dasar harga konstan per tahun.

Konsep variabel-variabel tersebut didasarkan pada teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Mankiw (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh kontribusi sektor-sektor produktif dalam meningkatkan output nasional dan efisiensi sumber daya.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDB sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan ekonomi Indonesia

X₁ = Nilai PDB sektor industri

X₂ = Nilai PDB sektor jasa

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

ε = Error term

Model regresi diestimasi menggunakan perangkat lunak EViews, yang umum digunakan dalam analisis ekonometrika untuk menghasilkan estimasi parameter yang efisien. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik guna

memastikan model memenuhi syarat BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator* (Wooldridge, 2013).

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors – VIF)

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen. Menurut Wooldridge (2013), model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai $VIF < 10$ untuk setiap variabel.

2. Uji Normalitas (Jarque–Bera Test)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi residual bersifat normal. Menurut Gujarati (2009), model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika nilai probabilitas $Jarque–Bera > 0,05$.

3. Uji Heteroskedastisitas (White Test)

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah terdapat varians residual yang tidak konstan. Berdasarkan Nachrowi dan Usman (2006), model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Chi-Square pada White Test $> 0,05$.

4. Uji Autokorelasi (Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test)

Uji ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar residual pada periode waktu yang berbeda. Model dikatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai probabilitas $Obs \times R^2 > 0,05$ (Wooldridge, 2013).

Setelah model dinyatakan memenuhi semua asumsi klasik, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dan uji F (simultan) untuk menilai pengaruh keduanya secara bersama. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh pertumbuhan sektor industri dan jasa.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang kuat dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Wooldridge (2013) menyatakan bahwa suatu model regresi dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 .

Tabel 1. Uji Multikolinearitas (VIF Test)

Variance Inflation Factors
Date: 12/23/25 Time: 22:30
Sample: 2000 2024
Included observations: 25

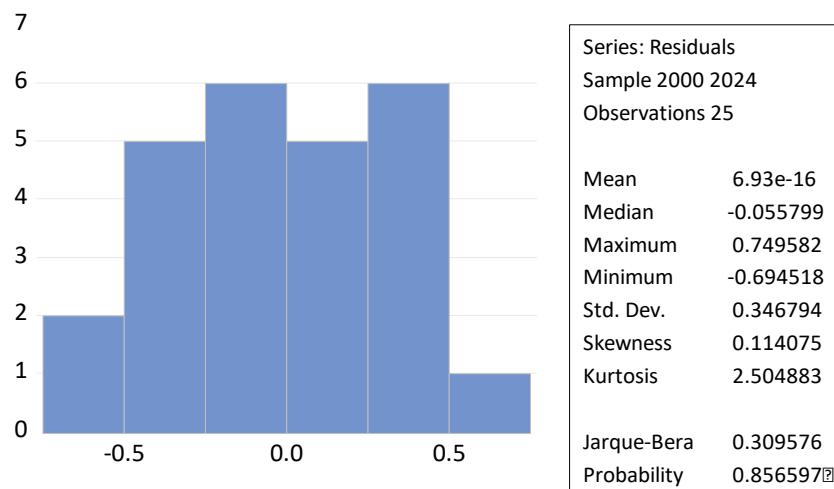
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.054299	10.34673	NA
PDB_INDUSTRY	0.005628	20.18874	2.790247
PDB_SERVICES	0.003633	28.85114	2.790247

Berdasarkan hasil pengujian VIF pada Tabel 1, diperoleh nilai Centered VIF untuk variabel PDB_INDUSTRY sebesar 2,79 dan nilai Centered VIF untuk variabel PDB_SERVICES sebesar 2,79. Seluruh nilai Centered VIF tersebut berada di bawah batas kritis 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antarvariabel independen dalam model penelitian ini. Artinya, variabel PDB sektor industri dan PDB sektor jasa tidak saling berkorelasi secara kuat, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Asumsi ini penting terutama untuk memastikan validitas pengujian statistik seperti uji t dan uji F. Menurut Gujarati (2009), residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas Jarque–Bera lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Uji Normalitas (Jarque–Bera Test)



Berdasarkan hasil pengujian Jarque–Bera pada residual model dengan periode pengamatan tahun 2000 hingga tahun 2024, diperoleh nilai Jarque–Bera sebesar 0,309576 dengan probabilitas 0,856597. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat

signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Secara statistik, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan residual berdistribusi normal tidak dapat ditolak. Hal ini juga diperkuat oleh nilai skewness sebesar 0,114 yang mendekati nol serta kurtosis sebesar 2,50 yang relatif dekat dengan nilai kurtosis distribusi normal. Pola histogram residual juga tampak simetris dan tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas residual, sehingga hasil estimasi dan pengujian inferensial dalam penelitian ini dapat dianggap valid dan reliabel.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendekripsi apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Ketidakkonstanan varians residual dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), suatu model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas Chi-Square pada White Test lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas (White Test)

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.985658	Prob. F(5,19)	0.4521
Obs*R-squared	5.149020	Prob. Chi-Square(5)	0.3980
Scaled explained SS	3.000286	Prob. Chi-Square(5)	0.6999

Berdasarkan hasil pengujian White Test, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 5,149020 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0,3980. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan adanya homoskedastisitas tidak dapat ditolak. Hasil ini juga konsisten dengan nilai Prob. F-statistic sebesar 0,4521 yang berada di atas 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut serta penarikan kesimpulan inferensial.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi antar residual pada periode waktu yang berbeda, khususnya pada data runtut waktu. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien dan mengganggu validitas uji statistik. Menurut Wooldridge (2013), model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai probabilitas $Obs \times R^2$ (Chi-Square) lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. Uji Autokorelasi (Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test)

Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.249753	Prob. F(2,20)	0.3080
Obs*R-squared	2.777291	Prob. Chi-Square(2)	0.2494

Berdasarkan hasil Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test hingga dua lag, diperoleh nilai Obs*R-squared sebesar 2,777291 dengan probabilitas Chi-Square sebesar 0,2494. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak. Hasil ini juga didukung oleh nilai Prob. F-statistic sebesar 0,3080, yang berada di atas 0,05.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung masalah autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi dan model layak digunakan untuk analisis lanjutan serta penarikan kesimpulan kebijakan.

Uji Regresi Berganda

Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil regresi bisa dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel. 5 Hasil Regresi Berganda

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 12/23/25 Time: 22:16

Sample: 2000 2024

Included observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.314463	0.233022	1.349499	0.1909
PDB_INDUSTRY	0.419924	0.075017	5.597684	0.0000
PDB_SERVICES	0.468397	0.060271	7.771581	0.0000
R-squared	0.953430	Mean dependent var	4.880000	
Adjusted R-squared	0.949197	S.D. dependent var	1.607016	
S.E. of regression	0.362214	Akaike info criterion	0.919005	
Sum squared resid	2.886382	Schwarz criterion	1.065270	
Log likelihood	-8.487564	Hannan-Quinn criter.	0.959573	
F-statistic	225.2057	Durbin-Watson stat	1.264744	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Setelah model regresi dinyatakan memenuhi seluruh asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial, uji F untuk menilai pengaruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Uji t (Parsial)

Berdasarkan hasil estimasi regresi, variabel pertumbuhan sektor industri (PDB_INDUSTRY) memiliki koefisien sebesar 0,4199 dengan nilai t-statistic 5,5977 dan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga secara parsial pertumbuhan sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Artinya, peningkatan pertumbuhan sektor industri sebesar 1 persen akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4199 persen.

Variabel pertumbuhan sektor jasa (PDB_SERVICES) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien sebesar 0,4684, nilai t-statistic 7,7716, dan probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga secara parsial pertumbuhan sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Artinya, peningkatan pertumbuhan sektor jasa sebesar 1 persen akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4199 persen.

Sementara itu, konstanta memiliki nilai koefisien sebesar 0,314463 dan probabilitas sebesar 0,1909, yang berarti tidak signifikan secara statistik. Artinya jika variabel PDB sektor jasa bernilai 0 dan variabel PDB sektor industri bernilai 0 maka pertumbuhan ekonomi akan tetap tumbuh sebesar 0,31 persen.

Uji F (Simultan)

Hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic sebesar 225,2057 dengan probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri dan sektor jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan secara keseluruhan layak untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-squared sebesar 0,9534 menunjukkan bahwa sekitar 95,34 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variasi pertumbuhan sektor industri dan sektor jasa dalam model. Sisanya sebesar 4,66 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti sektor pertanian, kebijakan fiskal dan moneter, kondisi eksternal, maupun faktor struktural lainnya. Tingginya nilai R^2 ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang sangat kuat.

Pembahasan

Pengaruh Produk Domestik Bruto Sektor Industri (X1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y)

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa sektor industri dan sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, pertumbuhan sektor industri (GDP_INDUSTRY) memiliki koefisien sebesar 0,4199 dengan nilai t-statistic 5,5977 dan probabilitas 0,0000, yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan sektor industri sebesar 1 persen mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4199 persen, ceteris paribus.

Temuan ini menunjukkan bahwa sektor industri berperan sebagai pendorong penting pertumbuhan ekonomi nasional, sesuai dengan bukti bahwa sektor industri tetap menjadi kontributor besar terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia dalam konteks transformasi struktural. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah et al., (2024) tentang transformasi struktural Indonesia menemukan bahwa sektor industri memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB dan bagian penting dalam perubahan struktur ekonomi Indonesia.

Pengaruh Produk Domestik Bruto Sektor Jasa (X2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y)

Selain itu, pertumbuhan sektor jasa (GDP_SERVICES) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,4684, nilai t-statistic 7,7716, dan probabilitas 0,0000. Artinya, kenaikan 1 persen pada pertumbuhan sektor jasa mendorong pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4684 persen. Koefisien sektor jasa yang relatif lebih tinggi dibanding sektor industri menunjukkan bahwa sektor jasa semakin memberikan kontribusi yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliadi (2020) tentang literatur sistematis yang menunjukkan pergeseran struktur ekonomi Indonesia dari dominasi sektor primer menuju sektor industri dan jasa, yang pada banyak periode menjadi faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara empiris, penelitian lain di Indonesia juga menggarisbawahi pentingnya transformasi struktural dalam dinamika ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Junarti dan Yasin (2023) menyoroti transformasi struktural dimana kontribusi beberapa subsektor jasa dan industri meningkat terhadap PDB, hal tersebut juga menunjukkan pola perubahan struktur yang lebih kompleks dan tidak seragam di seluruh subsektor jasa. Hasil pengamatan mereka memperlihatkan bahwa beberapa subsektor jasa naik secara kontribusi terhadap perekonomian, sementara subsektor jasa keuangan relatif tumbuh lebih lambat.

Keterkaitan antara temuan model regresi dan penelitian terdahulu di Indonesia terlihat pada aspek transformasi struktural secara luas. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2025) menemukan bahwa perubahan struktur ekonomi di Indonesia ditandai oleh berkurangnya dominasi sektor primer dan meningkatnya pangsa sektor sekunder dan

tersier dalam struktur ekonomi nasional. Perubahan ini menunjukkan peralihan menuju struktur ekonomi yang lebih modern dan kompleks, walaupun laju dan pola transformasi dapat berbeda antar sektor dan wilayah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya transformasi struktural di Indonesia, di mana peningkatan peran sektor industri dan sektor jasa merupakan inti dari proses perubahan ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil estimasi regresi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan sektor industri dan sektor jasa berpengaruh positif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Temuan ini menegaskan bahwa kedua sektor tersebut berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi nasional, di mana peningkatan kinerja keduanya secara langsung mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional.

Hubungan positif antara sektor industri dan sektor jasa terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia memiliki struktur yang semakin dinamis dengan dukungan kuat dari kegiatan industri dan jasa yang saling melengkapi. Sementara itu, sektor jasa menunjukkan pengaruh yang relatif lebih besar dibandingkan sektor industri, yang mengindikasikan bahwa Indonesia kini berada pada tahap lanjutan transformasi struktural. Kondisi ini mencerminkan peningkatan produktivitas dan efisiensi ekonomi yang turut mempercepat proses pemulihan dan memperkuat daya tahan ekonomi nasional terhadap gejolak global.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa transformasi struktural yang terjadi di Indonesia bukan hanya ditandai oleh perubahan proporsi antar sektor, tetapi juga oleh kontribusi riil sektor industri dan jasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Kedua sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan yang saling menopang dalam membentuk struktur ekonomi yang lebih kuat dan berdaya saing global. Dengan demikian, menjaga keseimbangan antara penguatan sektor industri dan sektor jasa merupakan kunci bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Pemerintah perlu terus memperkuat sinergi kebijakan lintas sektor, memperluas investasi produktif, dan mendorong inovasi agar kontribusi sektor industri dan jasa dapat terus menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi.

Daftar Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia: Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Junarti, J., & Yasin, M. (2023). Konsep Industrialisasi Dan Transformasi Struktural Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa: Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa*, 5(2), 270-277.

DOI: <https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v5i2.615>

- Kuznets, S. (1971). *Economic Growth of Nations: Total Output and Production Structure*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (9th ed.). New York: Worth Publishers.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Putra, I. K. M., Sukarta, I. W., & Astawa, I. P. M. (2024). Economic Sector Contribution to the Gross Regional Domestic Product (GRDP) Growth in Karangasem Regency, Bali. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 308. DOI: https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2_65
- Situmorang, S. G., & Syahwier, C. A. (2025). *Analysis of the Influence of the Industrial Sector on the Gross Regional Domestic Product of the Medan City*. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 8(1), 2407–2413. DOI: <https://doi.org/10.32734/lwsa.v8i1.2407>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Pearson Education.
- Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (5th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
- Rohmah, M., Ismail, K., Rahmadani, R., Masitoh, G., Putri, P. (2024). Inovasi dan Transformasi Industri dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 8 (1), 43-52. DOI: <https://doi.org/10.31851/neraca.v8i1.14391>
- Yuliadi, I. (2020). Determinants of Regional Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 21(1), 125–136. DOI: <https://doi.org/10.18196/jesp.21.1.5035>
- Lestari, I., Innayatullail, R., Abdullah, R., Mohiram, V., Fajri, Z. Transformasi Ekonomi Indonesia : Analisis Deskriptif Terhadap Perubahan Struktur Dan Pola Pertumbuhan .*Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3 (11), 216-222. DOI: <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i11.6973>